SKRIPSI

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU DI DESA PULAU BANJAR KARI KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Milik Ibu Yulinar)

Oleh:

FARAH DILLA
NIM: 220113013

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN

2026

SKRIPSI

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU DI DESA PULAU BANJAR KARI KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Milik Ibu Yulinar)

Oleh:

FARAH DILLA
NIM: 220113013

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2026

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN

Kami Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Ditulis Oleh

FARAH DILLA

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU DI DESA PULAU BANJAR KARI KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

MENYETUJUI:

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
H. MASHADI, SP., M.Si	Ir. NARIMAN HADI, MM
NIDN.1025087401	NIDN. 1003016401

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	Dr.Chezy WM. Vermila, SP.,M.MA	.....
Sekretaris	Haris Susanto, SP., M.MA	.....
Anggota	Gustia Kusuma Wardani, SP., M.Si	.....

MENGETAHUI

DEKAN	KETUA
FAKULTAS PERTANIAN	PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
Dr.Ir. PEBRA HERIANSYAH,SP.,MP	Dr.CHEZY WM. VERMILA, SP.,M.MA
NIDN. 1005029103	NIDN. 1003118801

Tanggal Lulus : 17 September 2026

PERNYATAAN KEASLIAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Farah Dilla

NPM : 220113013

Program Studi : Agribisnis

Judul : Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi *(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Milik Ibu Yulinar)*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademis disuatu perguruan tinggi serta juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Teluk Kuantan, 17 Agustus 2026
Yang membuat pernyataan



Farah Dilla
NPM. 220113013

MOTTO

"Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah."
(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

"Keberhasilan bukanlah milik orang pintar. Melainkan milik mereka yang senantiasa berusaha."
(B.J Habibie)

Terkadang Allah menunda sesuatu yang indah,

untuk menjadikannya lebih indah"

(Ust. Hanan Attaki)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahamatnya dan karunianya sehingga penulis dapat meneyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi *(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Milik Ibu Yulinar)*". Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafaatnya. Penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa dukungan dan bimbingan dari segala pihak, oleh karena itu penulis menyampaiakan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Ikrima Mailani, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi
2. Bapak Dr. Pebra Heriansyah, SP.,MP selaku Dekan Fakulktas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi
3. Bapak H. Mashadi, SP.,M.Si selaku dosen pembimbing 1 (Satu) yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan dan telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan arahan, motivasi, ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Ir. Nariman Hadi, MM selaku Dosen pembimbing 2 (Dua) yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan dedikasi serta telah memberikan masukan, arahan, serta motivasi yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
6. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Staf Sekreteriat Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik selama masa perkuliahan.
7. Bapak Purmansyah selaku Pembimbing Lapangan Magang PT. RAPP ESTATE CERENTI, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga.
8. Terima kasih untuk kedua orang tua ku tercinta Bapak Irwan dan Ibu Ermawati, adikku tersayang Caca Ramadani, dan keluargaku yang telah memberikan dukungan, kepercayaan dan kasih sayang yang tidak ternilai banyaknya serta mendoakan saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada teman seperjuanganku pada Program Studi Agribisnis, yang telah memberikan dukungan dan rasa solidaritas yang sangat kuat.
10. Terima kasih kepada sahabat terbaikku Imelda Adilla yang telah memberikan dukungan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU DI DESA PULAU BANJAR KARI KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Milik Ibu Yulinar)

FARAH DILLA

Dibawah Bimbingan
Mashadi dan Nariman Hadi
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan, efisiensi usaha, *Break Even Point* (BEP) produksi dan BEP harga, serta nilai tambah pada usaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Yulinar di Desa Pulau Banjar Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada usaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Yulinar. Analisis data dilakukan secara matematis dengan bantuan *Microsoft Excel* 2010, meliputi analisis biaya produksi, pendapatan, efisiensi usaha (R/C *Ratio*), BEP produksi, BEP harga, dan nilai tambah menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi agroindustri kerupuk sagu sebesar Rp541.634 per proses produksi, dengan penerimaan sebesar Rp685.004 dan pendapatan bersih sebesar Rp143.370,27 per proses produksi. Nilai R/C Ratio sebesar 1,26, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,26. BEP produksi sebesar 7,796 kg, sedangkan produksi aktual sebesar 9,86 kg. BEP harga sebesar Rp54.932/kg, sedangkan harga jual sebesar Rp69.473/kg. Hasil analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami menunjukkan nilai output sebesar Rp68.500/kg dan nilai tambah sebesar Rp36.693/kg. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, usaha agroindustri kerupuk sagu Ibu Yulinar memiliki penerimaan yang lebih besar daripada biaya produksi, nilai produksi aktual berada di atas BEP produksi, harga jual berada di atas BEP harga, serta menghasilkan nilai tambah positif.

Kata Kunci : Agroindustri, Kerupuk Sagu, Biaya Produksi, Pendapatan, R/C *Ratio*, *Break Even Point*, Nilai Tambah..

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU DI DESA PULAU BANJAR KARI KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Milik Ibu Yulinar)

FARAH DILLA

Dibawah Bimbingan
Mashadi dan Nariman Hadi
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze production costs, revenue, business efficiency, the Break-Even Point (BEP) for production and price, and the value-added of Mrs. Yulinar's sago cracker agro-industry business in Pulau Banjar Kari Village, Kuantan Tengah District, Kuantan Singingi Regency. The study employs a case study method focusing on Mrs. Yulinar's sago cracker business. Data analysis was conducted mathematically using Microsoft Excel 2010, covering production costs, revenue, business efficiency (R/C Ratio), production BEP, price BEP, and value-added using the Hayami method. The results indicate that the total production cost for the sago cracker agro-industry was Rp541,634 per production cycle, with revenue of Rp685,004 and a net income of Rp143,370.27 per production cycle. The R/C Ratio was 1.26, indicating that every Rp1.00 of cost incurred generated Rp1.26 in revenue. The production BEP was 7.796 kg, while actual production was 9.86 kg. The price BEP was Rp54,932/kg, whereas the selling price was Rp69,473/kg. The value-added analysis using the Hayami method showed an output value of Rp68,500/kg and a value-added of Rp36,693/kg. Based on these findings, Mrs. Yulinar's sago cracker agro-industry generates revenue exceeding production costs, with actual production and selling prices surpassing their respective break-even points, and yields positive value-added.

Keywords: Agro-industry, Sago Crackers, Production Costs, Revenue, R/C Ratio, Break-Even Point, Value-Added.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi *(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Milik Ibu Yulinar)*".

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing I yaitu Bapak H. Mashadi, SP., M.Si dan Dosen Pembimbing II yaitu Ibu Ir. Nariman Hadi, MM yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, pemikiran dan pengarahan yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan, Ketua Program Studi Agribisnis, Dosen, Staff Fakultas Pertanian, Orang tua dan rekan-rekan serta semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun keuangan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik, namun apabila masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pertanian dimasa yang akan datang. Atas segala bantuannya penulis ucapkan terima kasih.

Teluk Kuantan, Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
ABSTRACT ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 6

II. TINJAUAN PUSTAKA **7**
2.1 Tanaman Sagu (*Metroxylon sp.*) 7
2.2 Agroindustri 8
2.3 Kerupuk 9
2.4 Bahan Baku 10
2.5 Konsep Produksi 10
2.6 Konsep Biaya 11
2.6.1 Biaya Produksi 11
2.6.1.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*) 12
2.6.1.2 Penyusutan Alat 13
2.6.1.3 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*) 13
2.6.1.4 Biaya Total (*Total Cost*) 14
2.7 Pendapatan 15
2.7.1 Pendapatan Kotor 15
2.7.2 Pendapatan Bersih 15
2.8 Efisiensi Usaha *(*R/C *Ratio)* 16
2.9 Analisis *Break Even Point* (BEP) 17
2.9.1 BEP Produksi 17
2.9.2 BEP Harga 18
2.10 Nilai Tambah 18
2.11 Penelitian Terdahulu 20
2.12 Kerangka Pemikiran 23

III. METODE PENELITIAN 25
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian 25
3.2 Metode Penentuan Responden 25
3.3 Jenis dan Sumber Data 25
3.4 Metode Pengumpulan Data 26
3.5 Metode Analisis Data 26
3.5.1 Analisis Biaya 27
3.5.1.1 Biaya Tetap *(Fixed Cost)* 27
3.5.1.2 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*) 29
3.5.1.3 Biaya Total (*Total Cost*) 31
3.5.2 Analisis Pendapatan 31
3.5.2.1 Pendapatan Kotor 32
3.5.2.2 Pendapatan Bersih 32
3.5.3 Efisiensi Usaha (R/C *Ratio*) 32
3.6 *Break Even Point* (BEP) 33
3.6.1 BEP Produksi (Kg) 34
3.6.2 BEP Harga (Rp) 34
3.7 Nilai Tambah 35
3.8 Konsep Operasional 37

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 40
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian 40
4.1.1 Sejarah Desa Pulau Banjar Kari 40
4.1.2 Letak Geografis Desa Pulau Banjar Kari 41
4.1.3 Jumlah Penduduk 42
4.1.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 42
4.1.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 42
4.1.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 44
4.1.3.4 Sarana dan Prasarana 44
4.2 Karakteristik Responden dan Profil Usaha 45
4.2.1 Karakteristik Responden 45
4.2.1.1 Umur Responden 45
4.2.1.2 Tingkat Pendidikan 46
4.2.1.3 Pengalaman Usaha 46
4.2.1.4 Tanggungan Keluarga 47
4.3 Biaya Agroindustri Kerupuk Sagu 48
4.3.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*) 48
4.3.2 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*) 52
4.3.2.1 Biaya Bahan Baku dan Bahan Penunjang 52
4.3.2.2 Tenaga Kerja 56
4.3.2.2.1 Penggunaan Tenaga Kerja 56
4.3.2.2.2 Biaya Tenaga Kerja 64

4.3.2.2.3 Total Biaya (*Total Cost*) 64
4.4 Analisis Pendapatan Usaha Kerupuk Sagu..... 66
4.4.1 Pendapatan Kotor 67
4.4.2 Pendapatan Bersih 68
4.4.3 Efisiensi (R/C *Ratio*) 69
4.4.4 Pendapatan Kerja Keluarga 70
4.5 Nilai BEP..... 71
4.5.1 BEP Produksi 71
4.5.2 BEP Harga..... 72
4.6 Nilai Tambah 72

V. KESIMPULAN DAN SARAN..... 77
5.1 Kesimpulan 77
5.2 Saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN..... 84
DOKUMENTASI 94

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

2.1 Analisis Nilai Tambah Dengan Menggunakan Metode Hayami 20

2.2 Penelitian Terdahulu 21

3.1 Analisis Nilai Tambah Dengan Menggunakan Metode Hayami 36

4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026..... 42

4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 43

4.3 Sarana dan Prasarana, di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 44

4.4 Karakteristik Responden Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Ibu Yulinar di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 45

4.5 Biaya Tetap, Biaya Penyusutan Peralatan Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 49

4.6 Biaya Tidak Tetap, Biaya Bahan Baku Utama dan Biaya Baku Penunjang Dalam 1 Kali Proses Produksi Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 53

4.7 Biaya Tenaga Kerja, Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 57

4.8 Total Biaya, Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 64

4.9 Analisis Pendapatan, Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 67

4.10 Pendapatan Kotor, Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 67

4.11 Pendapatan Bersih, Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 68

4.12 Efisiensi, Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 69

4.13 Pendapatan Kerja Keluarga, Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 70

4.14 Perhintungan Nilai BEP, Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 71

4.15 BEP Produksi, Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 71

4.16 BEP Harga, Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 72

4.17 Perhitungan Nilai Tambah, Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

2.1 Skema Kerangka Pemikiran Penelitian..... 24

1. Wawancara 94

2. Proses Penghalusan Bumbu..... 94

3. Pengadukan Adonan 94

4. Pembentukan Adonan..... 94

5. Perebusan Adonan 95

6. Adonan yang selesai direbus 95

7. Adonan didinginkan dialaskan di atas karung..... 95

8. Pemotongan Adonan 95

9. Penjemuran 96

10. Penggorengan 96

11. Proses dilakukan Pembungkusan 96

12. Kerupuk Sagu setelah selesai dilakukan Proses Pembungkusan..... 96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Karakteristik Responden pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 84

2. Biaya Tetap, Distribusi Penggunaan Alat pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 85

3. Biaya Tidak Tetap, Biaya Bahan Baku dan Penunjang pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi 2026 86

4. Biaya Tenaga Kerja pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 88

5. Biaya Total pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 89

6. Total Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 90

7. Analisis Usaha, Rasio R/C, dan BEP pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 91

8. Total Pendapatan pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 92

9. Analisis Nilai Tambah pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026 93

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa, yang memotong indonesia hampir menjadi dua (Kusumo dan Wahyuni 2024). Maka dari itu Sektor pertanian merupakan bagian yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan perekonomian di Indonesia. Peranan sektor pertanian dapat terlihat yang antara lain ketersediaan bahan baku untuk memenuhi berbagai kebutuhan industri dalam negeri (Asriani & Juwita, 2021).

Menurut Sultan (2017), pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan sumber penghidupan utama bagi masyarakat pedesaan. Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, sektor pertanian tidak cukup hanya menghasilkan bahan mentah, melainkan harus diarahkan menuju bentuk usaha yang lebih produktif dan berkelanjutan, salah satunya melalui pengembangan agroindustri. Agroindustri adalah suatu sistem pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai dalam usaha yang tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan memperkuat ekonomi lokal. Pengembangan agroindustri menjadi sangat relevan di wilayah-wilayah yang memiliki potensi komoditi pertanian lokal yang melimpah (Amanda Putri, 2024).

Salah satu komoditi petani yang memiliki nilai ekonomi dan budaya tinggi adalah sagu. Sagu (*Metroxylon sago*) telah lama menjadi bahan pangan pokok dan sumber penghidupan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia (Aulia, 2024).

Termasuk di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing), Provinsi Riau. Tanaman ini dikenal memiliki ketahanan terhadap kondisi tanah marginal serta mudah dibudidayakan di lahan gambut dan rawa.

Salah satu bentuk pengolahan sagu yang potensial dan telah dikenal masyarakat setempat adalah produksi kerupuk sagu. Kerupuk sagu merupakan makanan ringan tradisional yang digemari karena teksturnya yang renyah dan rasanya yang khas. Selain menjadi konsumsi lokal, kerupuk sagu memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan daerah yang bisa menembus pasar lebih luas jika diolah dan dikemas secara modern (Wahyuni, 2007).

Kerupuk sagu merupakan salah satu produk olahan pangan tradisional yang diproduksi secara luas oleh masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Produk ini tidak hanya menjadi makanan ringan yang digemari masyarakat setempat, tetapi juga telah dikenal sebagai salah satu oleh-oleh khas daerah yang memiliki nilai ekonomi dan budaya bagi Kabupaten Kuantan Singingi (Yeni Kusumawaty 2024).

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu daerah yang memiliki kegiatan agroindustri berbasis komoditas sagu. Salah satu bentuk pengolahan sagu yang berkembang di masyarakat adalah agroindustri kerupuk sagu. Pengolahan sagu menjadi kerupuk sagu merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai ekonomi bahan baku melalui proses pengolahan menjadi produk yang memiliki nilai jual. Agroindustri kerupuk sagu juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga yang menjalankannya. Salah satu usaha agroindustri kerupuk sagu terdapat di Desa Pulau Banjar Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu usaha kerupuk sagu milik Ibu Yulinar. Usaha tersebut merupakan usaha rumahan yang telah berdiri sejak tahun 2011 dan masih

beroperasi hingga saat ini. Kegiatan usaha tersebut dilakukan untuk memperoleh pendapatan yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Dalam menjalankan kegiatan produksinya, usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar masih menghadapi beberapa permasalahan, yaitu keterbatasan modal, tenaga kerja terbatas, dan penggunaan alat sederhana. Kondisi tersebut dapat memengaruhi proses produksi dan penggunaan input dalam kegiatan usaha, sehingga berpotensi memengaruhi biaya yang dikeluarkan, pendapatan yang diperoleh, tingkat efisiensi usaha, serta nilai tambah yang dihasilkan. Namun, kondisi tersebut belum dapat diketahui secara terukur tanpa dilakukan analisis terhadap kegiatan usaha secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai biaya produksi, pendapatan, efisiensi usaha, *break even point* (BEP), dan nilai tambah untuk mengetahui kondisi ekonomi usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar. Permasalahan keterbatasan modal, tenaga kerja, dan penggunaan alat sederhana tersebut juga telah menjadi bagian dari identifikasi masalah dalam penelitian ini.

Berbagai penelitian mengenai agroindustri kerupuk sagu telah dilakukan sebelumnya. Arifin et al. (2022) menganalisis biaya, pendapatan, efisiensi usaha (R/C *Ratio*), dan *Break Even Point* (BEP) pada usaha kerupuk sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya. Sementara itu, Sarli Saputra (2024) menganalisis biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, efisiensi, BEP produksi, dan BEP harga pada usaha kerupuk sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa analisis agroindustri kerupuk sagu telah dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, seperti biaya produksi, pendapatan, efisiensi usaha, *Break Even Point* (BEP). Namun, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada objek dan lokasi

usaha yang berbeda. Selain itu, belum terdapat penelitian dalam penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji kondisi usaha kerupuk sagu milik Ibu Yulinar di Desa Pulau Banjar Kari dengan menggabungkan analisis biaya produksi, pendapatan, efisiensi usaha (R/C *Ratio*), BEP produksi dan BEP harga, serta nilai tambah dalam satu kajian. Dengan demikian, terdapat pada konteks objek dan lokasi penelitian serta pada penerapan kombinasi analisis untuk menggambarkan kondisi usaha secara lebih menyeluruh.

Penelitian ini terletak pada objek penelitian dan penerapan kombinasi analisis usaha pada agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Yulinar di Desa Pulau Banjar Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini tidak hanya menganalisis biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usaha, tetapi juga menganalisis BEP produksi dan BEP harga serta nilai tambah menggunakan metode Hayami. Dengan kombinasi tersebut, penelitian ini memberikan gambaran mengenai struktur biaya, pendapatan, efisiensi, titik impas, dan nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan sagu menjadi kerupuk sagu. Tujuan penelitian yang digunakan juga secara langsung mencakup analisis biaya, pendapatan, efisiensi, BEP produksi dan harga, serta nilai tambah.

Penelitian ini penting dilakukan karena usaha kerupuk sagu Ibu Yulinar masih menghadapi keterbatasan modal, tenaga kerja, dan penggunaan alat yang sederhana. Informasi mengenai biaya, pendapatan, efisiensi, BEP, dan nilai tambah diperlukan untuk mengetahui kondisi ekonomi usaha secara nyata dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan usaha.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian dari kegiatan usaha agroindustri kerupuk sagu yang dihasilkan oleh usaha agroindustri kerupuk sagu dengan judul " Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk

Sagu Di Desa Pulau Banjar Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi *(Studi Kasus Pada Usaha Kerupuk Sagu Ibu Yulinar)*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besarkah biaya, pendapatan, dan efisiensi dari agroindustri kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Seberapa besarkah *Break Even Point* (BEP) produksi dan harga dari agroindustri kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi?
3. Berapakah nilai tambah yang diperoleh dari pembuatan kerupuk sagu pada agroindustri di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya biaya, pendapatan, efisiensi dari agroindustri kerupuk sagu Ibu Yulinar di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk menganalisis *Break Even Point* (BEP) pada produksi, dan harga agroindustri kerupuk sagu Ibu Yulinar di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Untuk menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pembuatan kerupuk sagu Ibu Yulinar di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan

Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman mengenai agroindustri kerupuk sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Bagi Bagi pemilik agroindustri, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang usahanya sendiri, sehingga bisa membuat keputusan lebih lanjut setelah mengetahui hasil usahanya dari penelitian ini.
3. Bagi pemerintah, diharapkan bisa menjadi masukan atau pertimbangan ketika pemerintah ingin membuat kebijakan tentang agroindustri kerupuk sagu atau pun agroindustri lainnya.
4. Bagi pembaca, diharapkan dari hasil penelitian ini pembaca bisa menambah pengetahuan tentang penelitian ini, sehingga bisa diaplikasikan jika pembaca melakukan atau memerlukan data yang berhubungan dengan kegiatan penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan pada usaha agroindutri kerupuk sagu yang dikelola oleh Ibu Yulinar yang berada di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Ruang lingkup penelitian ini yaitu menganalisis usaha, *Break Even Point* dan nilai tambah dalam satu kali proses produksi dari bahan baku tepung sagu sampai menjadi kerupuk sagu dengan harga yang berlaku di tempat pengolahan agroindustri pada saat penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Sagu *(Metroxylon sp.)*

Sagu merupakan tanaman asli Indonesia karena ditemukan keragamannya sangat tinggi dan tumbuh mendominasi di kawasan timur Indonesia. Tumbuhan sagu berbunga hanya satu kali (*hapaxanthic*). Bunga akan muncul didahului dengan hilangnya sebagian duri pada pelepah, pelepah menguning, muncul bunga muda berukuran kecil pembekakan pucuk dan keluar jantung pada pangkal tangkai bunga (Syartiwidya, 2023).

Dalam setiap rumpun sagu terdapat 18 batang, pada setiap pangkal batang tumbuh 5-7 batang anakan. Batang sagu berbentuk silinder yang berfungsi untuk mengakumulasi/menumpuk karbohidrat dengan tinggi 10-15 meter rangkaian yang keluar dari ujung batang, berbentuk manggar secara rapat berukuran kecil-kecil berwarna putih, berbentuk seperti bunga kelapa jantan dan tidak berbau. Sagu mulai berbunga 8-15 tahun tergantung pada kondisi tanah, tinggi tempat dan varietas dan diameter 35-40 cm. Komponen dominan dari sagu adalah pati atau karbohidrat. Pati berupa butiran atau granula yang berwarna putih mengkilat, tidak berbau dan tidak mempunyai rasa (Erlangga Marsila, 2023).

Menurut Ermayanti (2011), batang sagu mengandung empulur yang kaya pati. Daun berbentuk majemuk menyirip, berukuran panjang dan tumbuh dari pucuk batang. Akar sagu merupakan akar serabut yang cocok untuk daerah berair dan rawa. Sagu bisa tumbuh secara alami tanpa budidaya intensif. Dalam praktik budidaya, tanaman ini ditanam dari anakan atau tunas yang tumbuh di sekitar induknya. Pengolahan sagu dilakukan melalui proses penebangan batang, pemarutan empulur, pencucian, penyaringan, dan pengendapan untuk mendapatkan pati (Ruddle et al 1978). Pati sagu mengandung sekitar 80% karbohidrat, 0,2%

protein, serta sejumlah kecil mineral dan serat. Pati ini bersifat mudah dicerna, menjadikannya cocok sebagai sumber energi. Selain untuk bahan pangan seperti papeda, sagu juga digunakan dalam industri makanan, farmasi, dan *bioetanol* (Garisson et al. 2022).

Tanaman ini banyak ditemukan di Indonesia, terutama di Papua, Maluku, Sulawesi, dan sebagian Sumatra. Luas areal sagu di Indonesia mencapai lebih dari 5,5 juta hektar, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan potensi sagu terbesar di dunia (Safitri 2023). Sagu berpotensi besar sebagai sumber pangan lokal yang dapat mendukung ketahanan pangan nasional. Selain itu, pemanfaatan sagu secara optimal juga dapat meningkatkan pendapatan petani dan membuka peluang usaha agroindustri, seperti kerupuk sagu, sagu *instan*, dan *bioetanol* (Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 2006).

2.2 Agroindustri

Menurut Pratiwi (2017), agroindustri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada masa mendatang. Sektor ini mempunyai prospek yang baik karena mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi, memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor hulu maupun hilir, serta berkontribusi terhadap perkembangan sektor ekonomi lainnya. Agroindustri adalah kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku untuk diolah menjadi produk setengah jadi maupun produk akhir yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Selain proses pengolahan, agroindustri juga mencakup kegiatan manajemen, pemasaran, dan distribusi produk berbasis pertanian sehingga mampu meningkatkan daya saing produk di pasar.

Menurut Soekartawi (2007) agroindustri dapat dipandang dari dua sudut pengertian. Pertama, agroindustri merupakan industri yang menggunakan produk

pertanian sebagai bahan baku utamanya, sehingga kegiatan utamanya berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian. Kedua, agroindustri merupakan tahapan pembangunan yang menjadi kelanjutan dari pembangunan pertanian sebelum mencapai tahap pembangunan industri. Dengan demikian, agroindustri memiliki hubungan yang erat dengan sektor pertanian karena keberlangsungan kegiatan industri sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku hasil pertanian.

2.3 Kerupuk

Kerupuk adalah bahan kering berupa lempengan tipis yang terbuat dari adonan yang bahan utamanya adalah pati (Tarwiyah 2001). Kerupuk sagu merupakan produk pangan olahan tradisional yang berbahan dasar pati sagu (*Metroxylon* sagu). Produk ini umumnya dikonsumsi sebagai makanan ringan atau pelengkap makanan utama. Ciri khas kerupuk sagu adalah teksturnya yang renyah, cita rasa gurih, dan kandungan karbohidrat tinggi (Bungus et al. 2025).

Menurut Wahyuni (2007), Kerupuk merupakan bahan kudapan yang bersifat kering, ringan yang terbuat dari bahan mengandung pati yang cukup tinggi. Kerupuk adalah bahan kudapan yang populer, mudah cara membuatnya, beragam warna maupun rasa, dan disukai oleh segala lapisan usia.

Menurut Asriani et al. (2022), Kerupuk sagu tersebut dari tepung yang berasal dari pohon rumbia. Bentuk kerupuk sagu ini terbilang unik yang memiliki warna dasar abu-abu dan biasanya diberikan pewarna makanan yaitu warna merah dan hijau. Kerupuk sagu juga merupakan sumber karbohidrat sehingga diperlukan peningkatan nilai gizinya terutama kandungan proteinnya.

2.4 Bahan Baku

Bahan baku adalah segala jenis bahan utama yang digunakan dalam proses produksi suatu produk. Dalam konteks agroindustri, bahan baku biasanya berasal dari hasil pertanian atau sumber daya alam yang diolah lebih lanjut untuk mendapatkan nilai tambah, bahan baku adalah komponen utama dalam proses produksi yang menentukan kualitas dan kontinuitas suatu produk agroindustri (Wedayanti et al. 2024).

Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan (Syamsuddin, 2001). Seluruh perusahaan yang berproduksi untuk menghasilkan satu atau beberapa macam produk tentu akan selalu memerlukan bahann baku untuk pelaksanaan proses produksinya.

2.5 Konsep Produksi

Produksi secara umum merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mengubah berbagai faktor masukan (input) menjadi hasil keluaran (output). Konsep produksi dalam arti luas mencakup seluruh aktivitas yang menghasilkan barang maupun jasa sebagai bentuk akhir dari suatu proses ekonomi. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih spesifik, produksi mengacu pada kegiatan menghasilkan barang, baik berupa produk akhir maupun produk setengah jadi yang digunakan sebagai bahan dalam proses industri. Produk yang dihasilkan dari kegiatan produksi dapat berupa barang konsumsi maupun barang yang digunakan untuk kebutuhan industri. Dengan demikian, produksi dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang bertujuan menciptakan atau meningkatkan nilai guna suatu barang dan jasa (Suhartini 2019).

Menurut Sugiarto (2002), produksi merupakan proses transformasi sejumlah input menjadi output. Dalam kajian ekonomi, hubungan antara input dan output tersebut dijelaskan melalui fungsi produksi, yaitu suatu konsep yang menggambarkan kemampuan maksimum suatu proses produksi dalam menghasilkan output dengan menggunakan kombinasi input tertentu serta didukung oleh teknologi yang tersedia.

2.6 Konsep Biaya

Biaya merupakan salah satu komponen penting yang menjadi dasar dalam penentuan harga suatu produk. Penetapan harga harus mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan operasional agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Sebaliknya, apabila harga jual mampu melampaui total biaya yang dikeluarkan, maka kegiatan usaha akan memperoleh keuntungan. Dalam proses produksi, biaya umumnya dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap *(fixed cost)* dan biaya variabel *(variable cost)*. Biaya tetap merupakan biaya yang nilainya relatif konstan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi dalam batas kapasitas tertentu, seperti biaya sewa, bunga modal, dan penyusutan aset. Sementara itu, biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah seiring dengan meningkat atau menurunnya jumlah produksi, misalnya biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan bahan penolong (Soekartawi, 2006).

2.6.1 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses menghasilkan suatu produk. Biaya produksi menjadi salah satu unsur yang sangat penting karena berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk. Menurut Mulyadi (2007), biaya merupakan pengorbanan sumber

daya ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang, baik yang telah terjadi maupun yang kemungkinan akan terjadi, untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mansur (2022), biaya produksi dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif konstan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah produksi. Pada agroindustri kerupuk sagu, biaya tetap meliputi biaya penyusutan peralatan serta biaya tenaga kerja dalam keluarga. Sementara itu, biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah mengikuti volume produksi, seperti biaya bahan baku utama, biaya bahan penunjang, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Total biaya produksi diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

2.6.1.1 Biaya Tetap *(Fixed Cost)*

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlah tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang di hasilkan. Biaya tetap yang dihitung antara lain biaya penyusutan alat berupa dandang, baskom, tungku tanah, blender, pisau, dan lain sebagainya. Biaya tetap adalah biaya yang tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah. Untuk menghitung biaya tetap menggunakan rumus Soekirno (2002), sebagai berikut:

Rumus : $TFC = Fx_1 + Fx_2 + Fx_3 + \ldots.. + Fx_n$

Keterangan : TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

Fx_1 = Input ke-1 (Rp/Unit)

Fx_2 = Input ke-2 (Rp/Unit)

Fx_3 = Input ke-3 (Rp/Unit)

Fx_n = Input ke-n (Rp/Unit)

2.6.1.2 Penyusutan Alat

Menurut Martani (2023), penyusutan adalah metode pengalokasian biaya tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk menghasilkan kerupuk sagu yaitu berasal dari penyusutan peralatan. Berikut adalah rumus untuk menghitung penyusutan alat produksi antara lain Oktari (2013) sebagai berikut :

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

NP = Nilai penyusutan (Rp/Tahun)

NB = Nilai beli alat (Rp/Unit)

NS = Nilai sisa (Rp/Unit)

UE = Umur ekonomis aset (Tahun)

2.6.1.3 Biaya Tidak Tetap *(Variable Cost)*

Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan jumlahnya bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan atau biaya yang habis dalam satu kali proses produksi. Adapun biaya tidak tetap yang digunakan meliputi: biaya pembelian bahan baku, biaya pembelian bahan penunjang dan biaya tenaga kerja. Menurut Henrikus Herdi (2024), biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-rubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya, biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan.

Menurut Ermayanti (2011), Biaya tidak tetap merupakan jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel. Elemen biaya variabel ini

terdiri atas: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pemasaran.

Biaya variabel *(variable cost)*, atau biaya tidak tetap yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan pada uasaha kerupuk sagu yang di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Untuk menghiting biaya tidak tetap menggunakan rumus Guan, Hansen and Mowen (2009) sebagai berikut:

Rumus : $TVC = X_1.Px_1 + X_2.Px_2 + X_3.Px_3 + ….. + X_n.Px_n$

Keterangan : TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)

X_1 = Input variabel ke-1 (satuan)

Px_1 = Harga input ke-1 (Rp/satuan)

X_2 = Input variabel ke-2 (satuan)

Px_2 = Harga input ke-2 (Rp/satuan)

X_3 = Input variabel ke-3 (satuan)

Px_3 = Harga input ke-3 (Rp/satuan)

X_n = Input variabel ke-n (satuan)

Px_n = Harga input ke-n (Rp/satuan).

2.6.1.4 Biaya Total *(Total Cost)*

Menurut Suratiyah (2015), Biaya Total adalah jumlah biaya keseluruhan pada usaha kerupuk sagu biaya total meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya total digunakan dengan menjumlahkan biaya tetap (total *fixed cost*) dan biaya tidak tetap (total *variable cost*). Secara matematis biaya total dapat dihitung dengan rumus Sukirno (2002) sebagai berikut:

$TC = TFC + TVC$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi (Rp/Proses Produksi)

TFC = Total biaya tetap (Rp/Proses Produksi)

TVC = Biaya tidak tetap (Rp/Proses Produksi)

2.7 Pendapatan

Menurut Priyanto (2013), pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai pengusaha.

2.7.1 Pendapatan Kotor

Menurut Soekartawi (2001), menyatakan Pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan. Pendapatan kotor dapat dihitung dengan menggunakan rumus

Rumus : $TR = Q \cdot P_Q$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Total Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (Kg/Proses Produksi)

PQ (*Price Quantity*) = Harga (Rp/Kg)

2.7.2 Pendapatan Bersih

Menurut Shinta (2011), pendapatan bersih adalah keuntungan yang diterima oleh produsen agroindustri olahan sagu dari selisih antara penerimaan yang

diperoleh produsen dengan total biaya produksi. Rumus pendapatan bersih dapat dilihat sebagai berikut:

Rumus : π = TR - TC

Keterangan:

π = Pendapatan bersih sagu (Rp/Proses Produksi)

TR = Total penerimaan sagu (Rp/Proses Produksi)

TC = Total biaya sagu (Rp/Proses Produksi)

2.8 Efisiensi Usaha (R/C *Ratio*)

Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C *Ratio*) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu usaha dengan membandingkan total penerimaan *(total revenue)* dengan total biaya produksi *(total cost)*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dijalankan berdasarkan kemampuan penerimaan dalam menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. Menurut Soekartawi (2011), nilai R/C *Ratio* digunakan sebagai indikator kelayakan usaha, di mana semakin besar nilai R/C *Ratio* maka semakin efisien dan menguntungkan usaha tersebut.

Sedangkan, menurut Ari Haryanto, dan Sulistia Wati (2025), menyatakan bahwa efisiensi usaha merupakan perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh produsen dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Tingkat efisiensi usaha ditentukan oleh besarnya biaya yang digunakan untuk memperoleh penerimaan. Apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya produksi, maka usaha tersebut dapat dikatakan efisien dan layak untuk dikembangkan.

Efisiensi dapat dihitung dengan menggunakan *Return Cost Ratio* (RCR). Rumus *Return Cost Ratio* dapat dilihat sebagai berikut: $\text{RCR} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$

Keterangan:

RCR = *Return Cost Ratio*

TR (Total *Revenue)* = Total penerimaan usaha (Rp/Proses Produksi)

TC (Total *Cost)* = Total biaya usaha (Rp/Proses Produksi)

2.9 Analisis *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point (BEP) atau titik impas merupakan suatu kondisi ketika jumlah penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usaha sama dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha berada pada kondisi tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian. Analisis BEP digunakan untuk mengetahui batas minimum produksi dan harga yang harus dicapai oleh suatu usaha agar dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan, analisis BEP dapat digunakan untuk mengetahui titik impas usaha berdasarkan jumlah produksi dan harga produksi. *Break Even Point* adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP pada agroindustri kerupuk sagu ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi) (Prasetyo and Vaulina 2024).

2.9.1 BEP Produksi

Menurut Purba (2002), titik impas atau *Break Even Point* berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa besarnya unit produksi untuk menutupi seluruh biaya

yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi tersebut. Untuk menghitung BEP produksi dapat menggunakan rumus sebagai berikut ini:

Rumus : $BEP_Q = \frac{TC}{PQ}$

Keterangan:

BEP_Q = BEP Produksi (Kg/Proses Produksi)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

PQ = Jumlah/Unit.

2.9.2 BEP Harga

Menurut Prawirosentono (2011), kegunaan dari analisis BEP adalah untuk mengetahui kaitan antara volume produksi dan penjualan, harga jual, biaya produksi, dan biaya lainnya serta laba dan rugi. Sebagai landasan untuk merencanakan kegiatan operasional dalam usaha mencapai laba tertentu. Sebagai landasan untuk mengendalikan kegiatan yang berjalan, sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan harga penjualan. Untuk menghitung BEP produksi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus : $BEP_P = \frac{TC}{Q}$

Keterangan:

BEP_P = BEP Harga (Rp/Kg)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

Q = Produksi (Kg).

2.10 Nilai Tambah

Menurut (Vania Putri Aji 2015), nilai tambah merupakan peningkatan nilai suatu produk yang diperoleh setelah melalui proses pengolahan, pengangkutan, atau

penyimpanan dalam rangkaian kegiatan produksi. Analisis nilai tambah pada produk pertanian dapat dilakukan dengan menghitung besarnya nilai tambah per kilogram bahan baku selama satu periode produksi, yaitu satu bulan. Pengolahan hasil pertanian memiliki peranan yang penting karena mampu memberikan berbagai manfaat, antara lain:

(a) meningkatkan nilai ekonomi produk

(b) memperbaiki kualitas hasil produksi

(c) memperluas penyerapan tenaga kerja

(d) meningkatkan keterampilan dan kemampuan produsen dalam proses produksi

(e) meningkatkan pendapatan yang diperoleh produsen.

Menurut Hayami (1987), nilai tambah merupakan peningkatan nilai suatu komoditas yang terjadi akibat adanya proses pengolahan, distribusi, maupun penyimpanan dalam suatu rangkaian kegiatan produksi. Dalam kegiatan pengolahan, nilai tambah dapat diartikan sebagai perbedaan antara nilai akhir produk yang dihasilkan dengan nilai bahan baku serta biaya input lain yang digunakan, dengan tidak memasukkan biaya tenaga kerja. Sementara itu, marjin merupakan selisih antara nilai produk akhir dan harga bahan baku yang digunakan. Komponen dalam marjin mencakup berbagai faktor produksi, yaitu biaya tenaga kerja, penggunaan input lainnya, serta keuntungan atau imbalan yang diterima oleh pelaku usaha pengolahan.

Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode hayami dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Analisis Nilai Tambah Dengan Menggunakan Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/ Kg)	(5) = (3) / (2)
6. Harga output (Rp)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (RP/Kg)	(10) = (4) × (6)
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10) × 100%
12. a. Pendapatan tenaga kerja (%)	(12a) = (5) × (7)
b. Imbalan Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a/11a) × 100%
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = 11a - 12a
b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) × 100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) - (8)
Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a/14) × 100%
Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) × 100%
Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a/14) × 100%

(Sumber: Hayami,1987)

2.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul "Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi". Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.2 dibawah ini.

Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.2.

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Arifin et al. 2022)	Analisis Usaha Kerupuk Sagu Pelangi di Desa Pulau Kopung, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus pada Usaha Kerupuk Sagu Ibu Yurhaidah).	Mengetahui pendapatan, nilai rasio keuntungan terhadap biaya (R/C *ratio*), dan titik impas (BEP) pada usaha agroindustri kerupuk sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya.	Metode yang digunakan adalah analisis biaya, pendapatan, dan efisiensi.	Hasil penelitian diperoleh total biaya Agroindustri Kerupuk Sagu sebesar Rp.496,037/produksi. Penerimaan yang diperoleh usaha Kerupuk Sagu sebesar Rp.900.000/produksi dengan keuntungan bersih usaha Kerupuk Sagu sebesar Rp.403,963/produksi. Nilai Efisiensi sebesar 1,81 artinya usaha kerupuk sagu di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya untuk di usahakan dan menguntungkan.
2.	(Al-Afif et al. 2022)	Analisis Pendapatan Agroindustri Kerupuk Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Kasus pada Usaha Mandiri Bunga	Untuk mengetahui total biaya produksi, menganalisis pendapatan, nilai tambah, efisiensi usaha, dan titik balik modal (*Break Even Point*/BEP) pada agroindustri kerupuk sagu di Kecamatan Tebing Tinggi.	Analisis data yang digunakan adalah biaya, penyusutan peralatan, penerimaan, pendapatan bersih, dan efisiensi usaha.	Maka hasil penelitian yang sudah dilakukan pada agroindustri kerupuk sagu, dapat disimpulkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh agroindustri kerupuk sagu sebesar Rp.259.914. Besaran biaya tersebut terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.32.514 dan biaya variabel sebesar

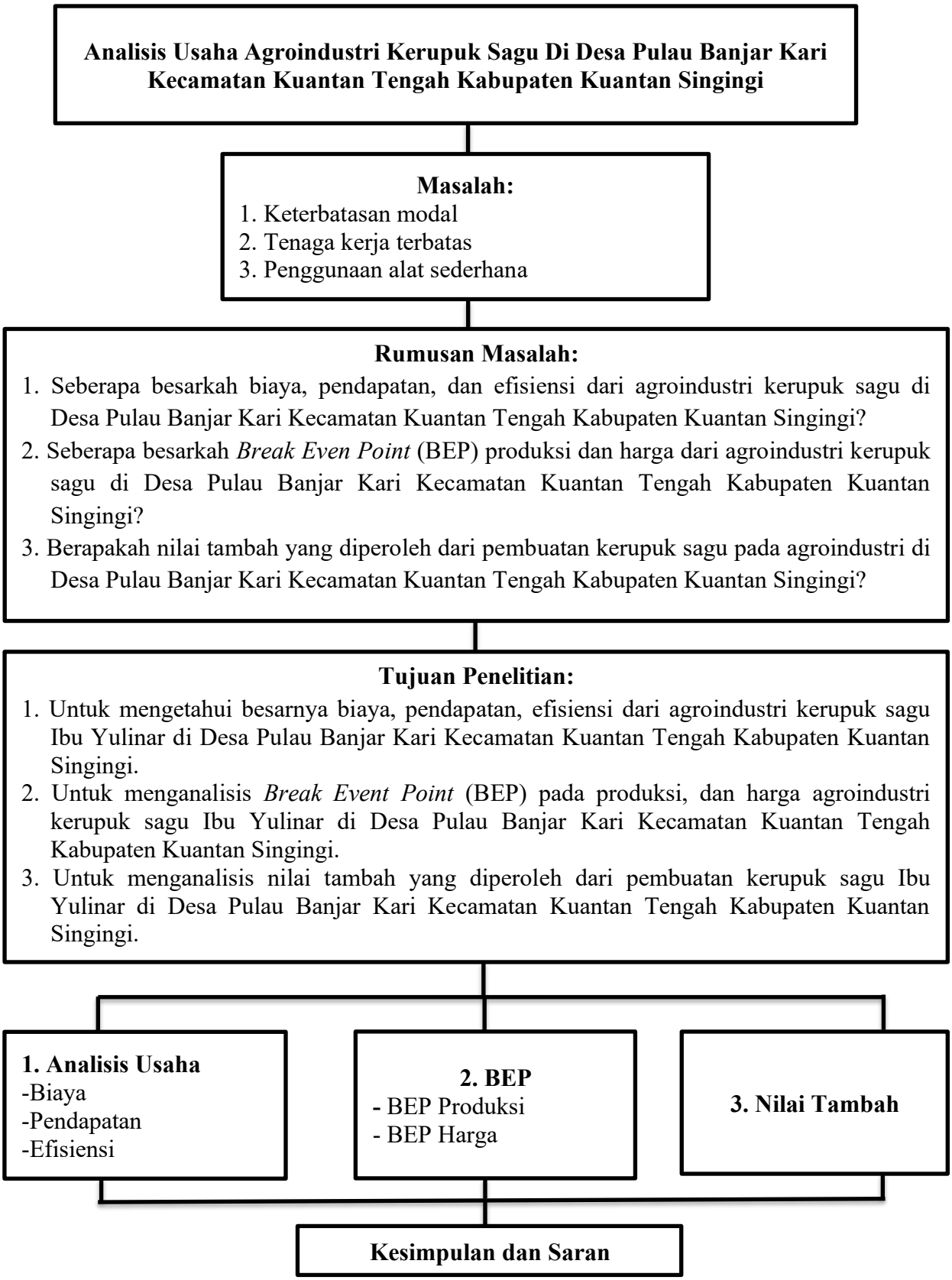
		Mawar).			Rp.227.400. Sedangkan pendapatan yang diterima oleh agroindustri kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp.78.086. Nilai Efisiensi usaha yang dimiliki oleh usaha agroindustri kerupuk sagu yaitu sebesar 1,30. Nilai tambah yang dimiliki oleh agroindustri kerupuk sagu yaitu sebesar Rp.21.195/Kg.
3.	(Ability and Strength., 2013)	Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.	Tujuan Mengetahui biaya, pendapatan, efisiensi, BEP produksi dan harga.	Analisis biaya, pendapatan, efisiensi, BEP.	Total biaya Rp. 234.433/produksi, pendapatan kotor Rp. 432.000, pendapatan bersih Rp. 197.567, efisiensi 1,84, BEP produksi 293 bungkus, BEP harga Rp. 434/bungkus; usaha layak dan menguntungkan.
4.	(Erlangga Marsila., 2023)	Analisis Pendapatan Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir	Tujuan Mengetahui biaya, pendapatan, dan efisiensi usaha kerupuk sagu.	Analisis matematik untuk menghitung biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi usaha berdasarkan data primer yang	Biaya Rp. 890.771/proses, pendapatan kotor Rp. 1.080.000, pendapatan bersih, Rp. 189.229, efisiensi 1,21; usaha layak dikembangkan.

		Kabupaten Kuantan Singingi.		diperoleh dari pelaku usaha.	
5.	(Sarli Saputra, 2024)	Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, efisiensi, BEP produksi, dan BEP harga pada usaha kerupuk sagu milik Ibu Maryam.	Penelitian menggunakan metode analisis matematis. Pengolahan data dilakukan menggunakan kalkulator dan Microsoft Excel. Analisis mencakup biaya tetap, biaya tidak tetap, penerimaan, pendapatan, efisiensi, BEP produksi, dan BEP harga.	Biaya produksi sebesar Rp911.333 per proses produksi. Pendapatan kotor sebesar Rp1.200.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp288.667. Nilai efisiensi sebesar 1,32, artinya setiap biaya Rp1,00 menghasilkan penerimaan Rp1,32. BEP harga sebesar Rp33.753/kg dan BEP produksi sebesar 22,78 kg per proses produksi. Usaha tersebut memperoleh keuntungan karena harga jual dan jumlah produksinya berada di atas titik impas.

2.12 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan terhadap permasalahan-permasalahan yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian ini di batasi pada satu bulan produksi sampai kerupuk sagu dijual. Berfokus pada analisis usaha yaitu menghitung biaya, pendapatan, efisiensi, *break even point* (BEP) dan nilai tambah produksi dan harga dengan harga jual. Melihat permasalahan tersebut perlu dilakukan analisa agroindustri terhadap usaha tersebut, maka dapat dilihat lebih

jelas dengan skema kerangka pemikiran pada Gambar 2.1 Sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja atau *purposive* dengan pertimbangan bahwa di Desa Pulau Banjar Kari yang memproduksi kerupuk sagu secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan terhitung pada bulan februari sampai dengan agustus 2026. Dengan rangkaian kegiatan yaitu survei pengambilan data, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan akhir penelitian.

3.2 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden yang digunakan pada penelitian ini adalah secara sengaja (*purposive sampling*). Penelitian ini merupakan studi kasus yang berfokus pada satu usaha *home industry* kerupuk sagu milik Ibu Yulinar yang menjadi responden dikarenakan usaha tersebut sudah lama berdiri yaitu dari tahun 2011 sampai sekarang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, serta wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan. Data primer diperoleh langsung dari pemilik usaha home industri kerupuk sagu ibu Yulinar meliputi: profil responden (umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan /anggota keluarga responden) dan profil usaha kerupuk sagu ibu

Yulinar seperti produksi, harga, dan biaya serta data yang berhubungan dengan penelitian.Sedangkan data sekunder yaitu data yang diambil dari instansi terkait seperti: Data profil Desa Pulau Banjar Kari (sejarah Desa Pulau Banjar Kari, letak geografis, jumlah penduduk, pendidikan penduduk, mata pencaharian penduduk) dan lain-lain yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Survei yaitu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian khususnya pada usaha agroindustri kerupuk sagu menjadi objek penelitian.
2. Wawancara yaitu melakukan kegiatan tanya jawab dengan responden, berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar kuesioner.
3. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap agroindustri usaha kerupuk sagu.
4. Dokumentasi yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar atau foto yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara matematik dengan menggunakan alat analisis berupa kalkulator dan program *Microsoft Excel*, analisis *deskriptif* dengan menyederhanakan data dalam bentuk tabel, analisis bertujuan untuk mengetahui pendapatan, tingkat efisiensi pada usaha kerupuk sagu milik Ibu Yulinar dan analisis kuantitatif digunakan untuk

mengetahui gambaran umum dan menjelaskan mengenai nilai tambah usaha kerupuk sagu.

3.5.1 Analisis Biaya

Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang digunakan untuk pembuatan kerupuk sagu dikeluarkan oleh pengusaha. Seluruh biaya yang dikeluarkan tersebut digolongkan kedalam dua golongan, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (Pongoh M 2016). Dan menurut Alma (2000) menyatakan bahwa biaya adalah setiap pengeluaran untuk membuat suatu barang atau untuk memperoleh suatu barang yang bersifat ekonomis. Jadi dalam pengeluaran ini tidak boleh mengundang unsur pemborosan sebab segala pemborosan termasuk unsur kerugian, tidak dibebankan ke harga pokok.

3.5.1.1 Biaya Tetap *(Fixed Cost)*

Secara umum biaya tetap yang dikeluarkan dalam proses kerupuk sagu menurut Amin Widjaja Tunggal (1993), dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Rumus :

$$TFC = Fx_1 + Fx_2 + Fx_3 + Fx_4 + Fx_5 + Fx_6 + Fx_7 + Fx_8 + Fx_9 + Fx_{10} + Fx_{11} + Fx_{12} + Fx_{13} + Fx_{14} + Fx_{15} + Fx_{16} + Fx_{17}$$

Keterangan :

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

Fx_1 = Dandang (Rp/Unit)

Fx_2 = Baskom Enamel (Rp/Unit)

Fx_3 = Tungku (Rp/Unit)

Fx_4 = Blender (Rp/Unit)

Fx_5 = Pisau cunter (Rp/Unit)

Fx_6 = Ember (Rp/Unit)

Fx_7 = Penjepit (Rp/Unit)

Fx_8 = Gayung (Rp/Unit)

Fx_9 = Alas Penjemuran (nampan) (Rp/Unit)

Fx_{10} = Kuali (Rp/Unit)

Fx_{11} = Kontom (alat pengiris) (Rp/Unit)

Fx_{12} = Saringan Penggorengan (Rp/Unit)

Fx_{13} = Plastik Penggorengan (Rp/Unit)

Fx_{14} = Loyang (talam) (Rp/Unit)

Fx_{15} = Talenan (Rp/Unit)

Fx_{16} = Baskom Plastik (Rp/Unit)

Fx_{17} = Karung (Rp/Unit)

Menurut Soekartawi (1995), penyusutan peralatan adalah berkurangnya nilai suatu alat yang digunakan dalam proses produksi agroindustri kerupuk sagu. Penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (*straight line method*) dengan rumus sebagai berikut:

Rumus : $NP = \frac{NB-NS}{UE}$

Keterangan :

NP = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)

NB = Nilai Beli Alat (Rp/Proses Produksi)

NS = Nilai Sisa (20%)

UE = Usia Ekonomis Alat (Tahun)

3.5.1.2 Biaya Tidak Tetap *(Variable Cost)*

Secara umum biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk sagu menurut Guan, Hansen and Mowen, (2009), dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus : $TVC = X_1.Px_1 + X_2.Px_2 + X_3.Px_3 + X_4.Px_4 + X_5.Px_5 + X_6.Px_6 + X_7.Px_7$

$+ X_8.Px_8 + X_9.Px_9 + X_{10}.Px_{10} + X_{11}.Px_{11} + X_{12}.Px_{12} + X_{13}.Px_{13}$

$+ X_{14}.Px_{14} + X_{15}.Px_{15} + X_{16}.Px_{16} + X_{17}.Px_{17}$

Keterangan :

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)

X_1 = Tepung Sagu (Kg/Proses Produksi)

Px_2 = Harga Tepung Sagu (Rp/Kg)

X_2 = Tepung Tapioka (Kg/Proses Produksi)

Px_2 = Harga Tepung Tapioka (Rp/Kg)

X_3 = Garam (Kg/Proses Produksi)

Px_3 = Harga Garam (Rp/Kg)

X_4 = Belacan (Kg/Proses Produksi)

Px_4 = Harga Belacan (Rp/Kg)

X_5 = Royco (Kg/Proses Produksi)

Px_5 = Harga Royco (Rp/Kg)

X_6 = Ajinomoto (Kg/Proses Produksi)

Px_6 = Harga Ajinomoto (Rp/Kg)

X_7 = Bawang Putih (Kg/Proses Produksi)

Px_7 = Harga Bawang Putih (Rp/Kg)

X_8 = Bawang Merah (Kg/Proses Produksi)

Px_8 = Harga Bawang Merah (Rp/Kg)

X_9 = Pewarna (Hijau) (Rp/Proses Produksi)

Px_9 = Harga Pewarna (Hijau) (Rp/Kg)

X_{10} = Pewarna (Merah) (Rp/Proses Produksi)

Px_{10} = Harga Pewarna (Merah) (Rp/Kg)

X_{11} = Minyak Goreng (Liter)

Px_{11} = Harga Minyak Goreng (Rp/Liter)

X_{12} = Kayu Bakar (m^3)

Px_{12} = Harga Kayu Bakar (Rp/m^3)

X_{13} = Tali Rafia (M)

Px_{13} = Harga Tali Rafia (Rp/M)

X_{14} = Plastik Bening (Kg)

Px_{14} = Harga Plastik Bening (Rp/Kg)

X_{15} = Karet Gelang (Kg)

Px_{15} = Harga Karet Gelang (Rp/Kg)

X_{16} = Air Masak (Liter)

Px_{16} = Harga Air Masak (Rp/Liter)

X_{17} = Daun Pisang (Kg/Proses Produksi)

Px_{17} = Harga Daun Pisang (Rp/Kg)

3.5.1.3 Biaya Total *(Total Cost)*

Menurut Gasperz (1999), Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, dengan rumus sebagai berikut :

Rumus : TC = TFC + TVC

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Biaya Total (Rp/Proses Produksi)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap Total (Rp/Proses Produksi)

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya Variabel Total (Rp/Proses Produksi)

3.5.2 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh suatu usaha dengan membandingkan total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, pendapatan atau keuntungan usaha dapat dihitung dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (Soekartawi 1994).

Menurut Kuswadi (2008), menjelaskan bahwa pendapatan adalah hasil penjualan barang dagang. Penjualan timbul karena terjadi transaksi jual-beli barang antara penjual dan pembeli. Tidak peduli apakah transaksi tersebut dilakukan dengan pembayaran secara tunai, kredit, atau sebagian tunai atau sebagian kredit. Selama barang sudah diserahkan oleh pihak penjual kepada pihak pembeli, hasil penjualan tersebut sudah termasuk sebagai pendapatan.

3.5.2.1 Pendapatan Kotor

Menurut Soekartawi (2002), menyatakan Pendapatan kotor adalah penghasilan yang di peroleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan.

Rumus : $TR = Q \cdot P_Q$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (Rp/Proses Produksi)

PQ (*Price Quantity*) = Harga Produksi (Rp/Kg)

3.5.2.2 Pendapatan Bersih

Menurut Basu Swastha (1993), pendapatan bersih adalah pendapatan yang di peroleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan seluruh biaya produksi. Perhitungan pendapatan bersih dapat di rumuskan sebagai berikut :

Rumus : $\pi = TR - TC$

Keterangan :

π (*Phi*) = Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)

TR (*Total Revenue*) = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

TC (*Total Cost*) = Biaya Total (Rp/Proses Produksi)

3.5.3 Efisiensi Usaha (R/C *Ratio*)

Menurut Rodjak (2006), *Return Cost Ratio* (RCR) adalah jumlah *ratio* yang di gunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah proyek. Pada dasarnya, sebuah proyek akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai RCR dari sebuah agroindustri, maka tingkat keuntungan yang akan

didapatkan suatu proyek juga akan semakin tinggi.

Rumus : $RCR = \frac{TR}{TC}$

Keterangan :

RCR = *Return Cost Ratio*

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/Proses Produksi)

TC (*Total Cost*) = Total biaya usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/Proses Produksi)

Kriteria penilaian RCR ratio :

RCR < 1 = usaha kerupuk sagu mengalami kerugian

RCR > 1 = usaha kerupuk sagu memperoleh keuntungan

RCR = 1 = usaha kerupuk sagu mencapai titik impas.

3.6 *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point (BEP) atau titik impas merupakan suatu kondisi ketika total penerimaan yang diperoleh suatu usaha sama dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha tersebut berada pada kondisi tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian, titik impas merupakan kondisi ketika hasil penjualan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Analisis BEP digunakan untuk mengetahui batas minimum produksi dan harga yang harus dicapai agar suatu usaha tidak mengalami kerugian (Kasmir 2008).

Menurut Abdullah (2004), titik balik modal (*Break Even Point/BEP*) merupakan suatu kondisi pada usaha yang dijalankan tidak mendapat keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (impas) yang berarti penerimaan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung BEP sebagai berikut :

3.6.1 BEP Produksi (Kg)

Menurut Harahap (2004), titik balik modal (*Break Even Point*/BEP) merupakan suatu kondisi pada usaha yang dijalankan tidak mendapat keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (impas) yang berarti penerimaan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan. Titik balik modal dapat dihitung menggunakan rumus:

Rumus : $BEP_Q = \frac{TC}{PQ}$

Keterangan:

BEP_Q = BEP Produksi (Kg/Proses Produksi)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

PQ = Harga (Rp/Kg)

3.6.2 BEP Harga (Rp)

Menurut Purba & Radiksi (2002), BEP harga merupakan barang pada titik impas yang dinyatakan dalam unit jumlah hasil penjualan barang dalam rupiah atau nilai uang. Berapa unit yang harus dijual agar terjadi *Break Event Point* ini dapat dihitung dengan cara membagi total biaya tetap produksi (*Production Fixed Cos*) dengan harga jual per unit (*Sales Price Unit*) dikurangi biaya tidak tetap yang digunakan untuk menghasilkan produk (*Variable Cost*).

Rumus : $BEP_P = \frac{TC}{Q}$

Keterangan:

BEP_P = BEP Harga (Rp/Kg)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

Q = Produksi (Kg).

3.7 Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui peningkatan nilai ekonomi suatu komoditas setelah mengalami proses pengolahan. Menurut Mulyani, A., Putri, D. D., & Satriani (2011), nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya perlakuan yang diberikan terhadap komoditas tersebut. Dalam kegiatan agroindustri, proses pengolahan bahan baku pertanian menjadi produk olahan dapat meningkatkan nilai ekonomi dari komoditas tersebut. Oleh karena itu, analisis nilai tambah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan nilai yang diperoleh dari proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Menurut Hayami (1987), nilai tambah merupakan peningkatan nilai suatu komoditas yang terjadi sebagai akibat dari proses pengolahan, pengangkutan, maupun penyimpanan dalam suatu kegiatan produksi. Dalam kegiatan pengolahan, nilai tambah dihitung sebagai selisih antara nilai produk yang dihasilkan dengan biaya bahan baku serta input lainnya, tanpa memasukkan biaya tenaga kerja. Sementara itu, marjin didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dan harga bahan baku. Marjin tersebut mencerminkan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi, yaitu tenaga kerja, penggunaan input lain, serta keuntungan yang diperoleh pengusaha.

Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode hayami dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Analisis Nilai Tambah Dengan Menggunakan Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/ Kg)	(5) = (3) / (2)
6. Harga output (Rp)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) × (6)
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10) × 100%
12. a. Pendapatan tenaga kerja (%)	(12a) = (5) × (7)
b. Imbalan Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a/11a) × 100%
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = 11a - 12a
b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) × 100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) - (8)
Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a/14) × 100%
Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) × 100%
Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a/14) × 100%

(Sumber: Hayami, 1987)

Analisis nilai tambah menggunakan Metode Hayami menghasilkan beberapa informasi penting, antara lain:

(1) besarnya nilai tambah yang diperoleh (Rp)

(2) rasio nilai tambah terhadap nilai produk (%), yang menunjukkan proporsi nilai tambah dari total nilai produk

(3) besarnya imbalan yang diterima tenaga kerja langsung (Rp)

(4) persentase bagian tenaga kerja terhadap nilai tambah (%)

(5) keuntungan yang diterima pengusaha dari kegiatan pengolahan (Rp)

(6) tingkat keuntungan terhadap nilai output (%),yang menggambarkan persentase keuntungan dibandingkan dengan nilai output

(7) besarnya marjin pengolahan (Rp), yaitu kontribusi faktor-faktor produksi selain bahan baku dalam proses produksi

(8) persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap marjin (%)

(9) persentase keuntungan perusahaan terhadap marjin (%)

(10) persentase sumbangan input lain terhadap marjin (%).

Berbagai indikator tersebut digunakan untuk menilai besarnya nilai tambah yang dihasilkan, distribusi balas jasa kepada setiap faktor produksi, serta tingkat keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pengolahan.

3.8 Konsep Operasional

1. Agroindustri adalah usaha industri rumah tangga yang bergerak dibidang pengolahan bahan baku sagu menjadi produk kerupuk.
2. Agroindustri kerupuk sagu adalah kegiatan pengolahan kerupuk mulai dari penghalusan bumbu, pembuatan adonan, pencetakan adonan, perebusan adonan, pemotongan adonan, penjemuran, penggorengan, pembungkusan.
3. Proses produksi adalah rangkaian kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk.
4. Bahan baku adalah sagu yang akan diproses untuk dijadikan kerupuk sagu (Kg/Proses Produksi).
5. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi kerupuk sagu yang besarnya tidak dipengaruhi oleh kuantitas output yang dihasilkan (biaya penyusutan alat) dan dinyatakan dalam satuan (Rp/Proses Produksi).

6. Biaya tidak tetap biaya yang dikeluarkan oleh usaha agroindustri kerupuk yang dipengaruhi oleh produksi atau biaya yang habis setiap kali produksi (Rp/Proses Produksi).
7. Biaya total adalah semua biaya yang digunakan dalam usaha agroindustri kerupuk sagu yang terbagi menjadi biaya tetap dan variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Proses Produksi).
8. Nilai penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan terhadap alat atau barang sifatnya memiliki usia ekonomis yang lebih dari satu kali proses produksi (Rp/Proses Produksi).
9. Produksi adalah hasil dari pengolahan sagu yang wujud produksinya berapa kerupuk (Kg/Proses Produksi).
10. Harga produksi adalah harga penjualan produksi dalam bentuk kerupuk saat penelitian (Rp/Kg).
11. Penerimaan adalah nilai produksi yang di peroleh dari perkalian antara produksi dengan harga (Rp/Proses Produksi).
12. Pendapatan adalah nilai produksi yang di peroleh dari perkalian antara produksi kerupuk sagu (Rp/Proses Produksi).
13. Pendapatan bersih adalah selisih pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dihitung dalam (Rp/Proses Produksi).
14. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi dari hasil pengolahan dikalikan dengan harga jual pada saat penelitian (Rp/Proses Produksi).
15. Tenaga kerja adalah jumlah hari kerja dari tenaga kerja dalam keluarga atau tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam proses kegiatan proses produksi (Rp/HOK/Proses Produksi).

16. Efisiensi usaha RCR (*Return Cost Ratio*) adalah suatu tindakan dengan usaha yang mampu memberikan hasil yang maksimal.
17. Pendapatan tenaga kerja merupkan persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap marjin (%).
18. Keuntungan pengusaha merupakan persentase keuntungan pemilik pengolahan terhadap marjin (%).
19. BEP produksi adalah titik impas produksi kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi dihitung dalam satuan (Rp/Kg).
20. BEP harga adalah titik impas harga jual kerupuk sagu dalam satu kilogram dihitung dalam satuan (Rp/Kg).
21. Nilai tambah adalah selisih antara nilai, output, harga bahan baku, dan input lainnya (Rp/kg bahan baku).
22. Rasio nilai tambah menunjukkan persentase yang dihasilkan dari hasil bagi nilai tambah terhadap nilai produk kerupuk sagu (%).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Pulau Banjar Kari dengan judul, Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi *(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Milik Ibu Yulinar)* Provinsi Riau dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Ibu Yulinar adalah sebesar Rp. 541.634 per satu kali proses produksi, Pendapatan bersih yang diperoleh Ibu Yulinar yaitu sebesar Rp. 143.370,27 per proses produksi, Nilai Efisiensi (R/C *Ratio*) sebesar 1,26 yang artinya, setiap biaya yang dikeluarkan Rp. 1,00, atau keuntungan sebesar Rp. 0,26. Dengan demikian, usaha agroindustri kerupuk sagu layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena memiliki nilai R/C *Ratio* lebih besar dari satu.
2. Nilai BEP produksi pada usaha agroindustri kerupuk sagu adalah sebesar 7,796 kg per proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha akan mencapai titik impas apabila mampu memproduksi minimal 7,796 kg kerupuk sagu. Produksi aktual sebesar 9,86 kg per proses produksi menunjukkan bahwa usaha telah melampaui titik impas sehingga memperoleh keuntungan. Sementara itu, nilai BEP harga adalah sebesar Rp. 54.932/kg, yang berarti usaha akan mencapai titik impas apabila produk dijual minimal sebesar Rp. 54.932/kg. Karena harga jual aktual sebesar Rp. 69.473/kg, maka usaha telah berada di atas titik impas sehingga usaha memperoleh keuntungan.
3. Analisis Nilai tambah menggunakan Metode Hayami, pengolahan yang di

dapatkan oleh Ibu Yulinar dari usaha Agroindustri yang dijalankanya di Desa Pulau Banjar Kari adalah sebesar 10 kg tepung sagu menjadi 9,86 kg kerupuk sagu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 36.693/kg bahan baku. Nilai tambah tersebut diperoleh dari nilai output sebesar Rp. 68.500 per kg, harga bahan baku tepung sagu sebesar Rp. 10.000 per kg, dan sumbangan input lain sebesar Rp. 21.807 per kg. Hasil ini menunjukkan bahwa pengolahan tepung sagu menjadi kerupuk sagu mampu meningkatkan nilai ekonomi produk sehingga memberikan keuntungan bagi pelaku usaha.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Usaha agroindustri kerupuk sagu milik Ibu Yulinar telah memberikan keuntungan. Namun, untuk meningkatkan pendapatan, disarankan agar pengusaha menambah kapasitas produksi melalui peningkatan penggunaan bahan baku sesuai kemampuan serta memanfaatkan teknologi yang lebih efisien guna mengurangi penggunaan tenaga kerja dan meningkatkan produktivitas usaha.
2. Bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan pelaku usaha UKM (usaha kecil menengah) dan dapat memberikan bantuan berupa bantuan modal ataupun bantuan berupa teknologi supaya pelaku usaha UKM mendapatkan penghasilan ataupun pendapat yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

A. Soehardjo, & Patong, D. 1984. “Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Universitas Hasanudin.”

Abdullah. 2004. “Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Cetakan Keempat. Penerbit Universitas Muhammadiyah. Malang.”

Ability, A. D. L., and Limb Strength. 2013. “Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu.” 12(1):347–50.

Al-Afif et al. 2022. “Analisis Pendapatan Agroindustri Kerupuk Sagu Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Kasus Pada Usaha Mandiri Bunga Mawar).” *Jurnal Agribisnis* 24(1):173–83. doi:10.31849/agr.v24i1.7997.

Alma. 2000. “Business Analysis of Sago Crackers Agroindustry in the Village of Door.” 11(3):384–94.

Amanda Putri. 2024. “Analisis Nilai Tambah Produk Sagu (Bagea) Di Kota Palopo.”

Amin Widjaja Tunggal. 1993. “Manajemen Suatu Pengantar, PT Rineka Cipta, Jakarta.”

Ari Haryanto, Sulistia Wati, Abdilah. 2025. “Analisis Strategi Manajemen Biaya Terhadap Kinerja Profitabilitas PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2021-2023 Biaya , Yang Terdiri Dari Serangkaian Kebijakan Untuk Menghemat Dan Meningkatkan Efisiensi Di Melalui Berbagai Tindakan , Termasuk Restrukturisasi Ut.” 5.

Arifin et al. 2022. “Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.” 9(1). doi:Agroteknologi.

Asriani & Juwita. 2022. “Preferensi Masyarakat Terhadap Agroindustri Kerupuk Sagu Melalui Pendekatan Uji Organoleptik.” *Agroindustri Halal* 9(2):196–205. doi:10.30997/jah.v9i2.6065.

Asriani, Risal Afrianto, Dhian Herdhiansyah, and Yandi Rismawan. 2022. “Teknologi Pengolahan Sagu Menjadi Kerupuk Berbasis Pangan Lokal Di Sulawesi Tenggara.” *Prosiding Seminar Nasional Instiper* 1(1):245–51. doi:10.55180/pro.v1i1.260.

Aulia, Rafika Putri. 2024. “Analisis Usaha Agroindustri Dan Marketing Mix Pada Usaha Tahu Di Desa Air Tawar Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau Analysis of Agro-Industry Business and Marketing Mix

Tofu Business in Air Tawar Village , Kateman District , Indragir." 2024(April):75–84.

Basu Swastha. 1993. "Pengantar Bisnis Modern (Edisi Keti). Liberty."

Bungus, Kecamatan, Teluk Kabung, Kota Padang, Studi Kasus, Angelia Leovita, Deded Deperiky, and Rizka Aulia. 2025. "(Analysis Of The Sago Cracker Business (Metroxylon Sp) In Timbalun Bungus District , Teluk Kabung District , Padang City Case Study : Jaso Mandiri Sago Cracker Business) Usaha Mikro , Kecil , Dan Menengah Adalah Usaha Yang Menguntungkan Yang Dimiliki ." 8:113–26.

Erlangga Marsila, Elfi Indrawanis dan Jamalludin. 2023. "Analisis Usaha Agroindustri Tahu Di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi." 11(2):307–13.

Ermayanti. 2011. "Analisis Pendapatan Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu." 5(1):42–44.

Fortuna. 2022. "Improvement : Jurnal Manajemen Dan Bisnis Improvement : Jurnal Manajemen Dan Bisnis." 2(1):1–9.

Garisson et al. 2022. "Analisis Usaha Kerupuk Sagu Pelangi Di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Pada Usaha Kerupuk Sagu Ibu Yurhaidah)." *Jurnal Green Swarnadwipa* 11(2):329–38.

Gasperz. 1999. "Manajemen Kualitas Dalam Industri Jasa. Gramedia Pustaka Utama."

Guan, Hansen, And, and Mowen. 2009. "Cost Management. 6th Edition. South-Western Cengage Learning. USA."

Harahap, S. .. 2004. "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada."

Hayami. 1987. "Analisis Nilai Tambah Dengan Metode Hayami Produk Mie Kering Dengan Penambahan Ekstrak Karamunting (Rhodomyrtus Tomentosa, (Aiton) Hassk.) Dini." 1(2):190–96. doi:https://doi.org/10.25077/greentech.v1i2.19.

Henrikus Herdi. 2024. "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada Toko Imelda Bakery Bagi Pemili-Pemilik Perusahaan Kecil Yang Bergerak Dalam Bidang Produksi . Proses Ini Dapat Menjadi Produk J." 3(2).

Kasmir. 2008. "Analisis Kinerja Ekonomi Usaha Pengolahan Ikan Baung

(Hemibagrus Nemurus) Asap Di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara." (c):9–12.

Kusumo, Wadiman Hadi, and Sri Wahyuni. 2024. "Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Perdamean Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang." *Jurnal AgroNusantara* 4(1):76–82. https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JAN/article/download/2900/1580/.

Kuswadi. 2008. "Pencatatan Keuangan Usaha Dagang Untuk Orang-Orang Awam. PT. Alex Media Komputindo."

Mansur, Maulana. 2022. "Analisis Kelayakan Usahatani Mentimun (Cucumis Sativus L .) Studi Kasus Kelompok Tani Remaja Mandiri Di Desa Pulosari Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi." 18(April):67–75.

Mulyadi. 2007. "Penentuan Harga Pokok Produksi Kerupuk Lebar Barokah Dengan Metode Full Costing." *Profisiensi* 3(2):138–50. https://journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalprofisiensi/article/view/334.

Mulyani, A., Putri, D. D., & Satriani, R. 2011. "Nilai Tambah Agroindustri Kripik Pisang Di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. 1–12." 4(1):47–56. doi:https://www.researchgate.net/publication/260530095_nilai_tambah_agro industri_kripik_pi sang_di_kecamatan_cilongok_kabupaten_banyumas Patel.

Notohadiprawiro, Tejoyuwono., dan Julius E. Louhenapessy. 2006. "Potensi Sagu Dalam Penganekaragaman Bahan Pangan Ditunjau Dari Persyaratantle." *Repro. Ilmu Tanah Universitas Gadjah Mada* (1950):1–14.

Nursyamsi. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Buruh Perempuan Perkebunan Teh Malino Highlands Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa) Skripsi."

Oktari. 2013. "Analisis Usaha Agroindustri Berbasis Nenas Di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar."

Pongoh M. 2016. "Analisis Usaha Home Industri Kerupuk Rambak." *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian* 11(1):35–45. doi:10.35457/viabel.v11i1.368.

Prawirosentono, Suryadi. 2011. "Kinerja. Bandung: Alfabeta."

Priyanto. 2013. "Analisis Korelasi, Regresi Dan Multivariate Dengan SPSS. Gava Media. Yogyakarta."

Purba & Radiksi. 2002. "Pengantar Akuntansi. Yogyakarta: Aditiya Media."

Purba, J. 2002. “Pengelolaan Lingkungan Sosial. Yayasan Obor Indonesia.”

Rodjak. 2006. “Manajemen Usahatani. Pustaka Giratuna.”

Ruddle et al. 1978. “Tanaman Sagu (Metroxylon Sp).” *Sagu* 36(11):900–908.

Safitri, Winda. 2023. “Analisis Pendapatan Usaha Tempe Sagu (Kasus: Zakia Crispy Chips, Kota Depok, Jawa Barat).” 1–89. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68051.

Said Rusli. 1996. “Analisis Agroindustri Usaha Kerupuk Sagu.” 12(2):271–78.

Sarli Saputra. 2024. “Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.”

Shinta, Agustina. 2011. “Ilmu Usaha Tani. UB Press. Malang.”

Soekartawi. 1995. “Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.”

Soekartawi. 1994. “Analisis Efisiensi Teknis Dan Nilai Tambah Agroindustri Rengginang Ketan Di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.”

Soekartawi. 2001. “Pengantar Agroindustri. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada.”

Soekartawi. 2002. “Analisis Usahatani. Jakarta: UI- Press.”

Soekartawi. 2007. “Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Melakukan Analisis Sistem Agroindustri Terpadu.” 1(2):31–47.

Soekartawi. 2011. “Analisis Tingkat Keuntungan Daerah Tujuan Wisata Makatete Hills Di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa.” 24(1):145–56.

Sugiarto. 2002. “Analisis Teori Produksi Dalam Perspektif Analisis of Production Theory Perspective.” 24(1):56–64.

Sukirno. 2002. “Makro Ekonomi Modern, P.T.Rajawali Grafindo Persada : Jakarta.”

Sukirno, S. 2002. “Teori Pengantar Makro Ekonomi. Raja Grafindo Persada.”

Sultan, Della. 2017. “Pendapatan Usaha Tani Sagu (Metroxylon Sp) Di Kecematan Bajo Kabupaten Luwu.”

Sumarwan, Ujang. 2003. “Perilaku Konsumen: Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran. Jakarta: Ghalia Indonesia.”

Suratiyah, Ken. 2015. “Ilmu Usahatani Edisi Revisi. Jakarta : Penebar Swadaya. 156. Hal.”

Suyudi, Suyudi, Nurul Risti Mutiarasari, and Zulfikar Noormansyah. 2021. “Produktivitas Tenaga Kerja, Titik Impas Nilai Penjualan Dan Harga Pokok Produksi Agroindustri Tepung Aren.” *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 7(2):1174. doi:10.25157/ma.v7i2.5181.

Syamsuddin, L. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syartiwidya, Syartiwidya. 2023. “Potensi Sagu (Metroxylon Sp.) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Provinsi Riau.” *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 9(1):77–84. doi:10.47521/selodangmayang.v9i1.277.

Tarwiyah. 2001. “Analisis Nilai Tambah Kripik Labu Siam.” *NBER Working Papers* (1985):89. http://www.nber.org/papers/w16019.

Triandini, Della, Drs Yarmaidi, M. Si, Drs Zulkarnain, M. Si, Drs Edy Haryono, and M. Si. 2022. “Dampak Penambangan Batu Tras Di Kelurahan Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2021.” (1):160–74.

Vania Putri Aji. 2015. “Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Lemuru Menggunakan Metode Hayami.” *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 17(1):56. doi:10.23917/jiti.v17i1.5611.

Wahyuni. 2007. “Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di.” 3(2528):63–63. Yuzar, D. N. (2020). Penyakit menular. In Fundamental of Nursing (Issue 01, p. 18=30).

Wedayanti, Made Devi, Apri Siswanto, Eva Sundari, and Yeni Kusumawaty. 2024. “Pengembangan Manajemen Produk Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kerupuk Sagu.” 8(3):300–307.

Yeni Kusumawaty. 2024. “Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kerupuk Sagu Di Kabupaten Kuantan Singingi.” *Agri Sains* 4(2):361–66. doi:http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index.

.

Lampiran 1. Karakteristik Responden pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026

No.	Nama Sampel	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan (Tahun)	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)
1.	YULINAR	58	PEREMPUAN	12	15	2

Lampiran 2. Biaya Tetap, Distribusi Penggunaan Alat pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026

No.	Jenis Peralatan	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/unit)	Jumlah (Rp)	Nilai Sisa Penyusutan (Rp)	Usia Ekonomis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)	Periode produksi dalam satu tahun (kali produksi)	Biaya penyusutan Rp/Produksi	Persentase (%)
	1	2	3	4 = 2 * 3	5 = 4 * 20%	6	7 = (4 – 5) / 6	8	9 = 7 / 8	
1.	Dandang	1	Rp. 230.000	Rp. 230.000	Rp. 46.000	5	Rp. 36.800	96	Rp. 383,33	8,59%
2.	Baskom Enamel	1	Rp. 150.000	Rp. 150.000	Rp. 30.000	5	Rp. 24.000	96	Rp. 250,00	5,60%
3.	Tungku	1	Rp. 100.000	Rp. 100.000	Rp. 20.000	5	Rp. 16.000	96	Rp. 166,67	3,74%
4.	Blender	1	Rp. 600.000	Rp. 600.000	Rp. 120.000	3	Rp. 160.000	96	Rp. 1.666,67	37,36%
5.	Pisau cunter	1	Rp. 1.000	Rp. 1.000	Rp. 200	0,083	Rp. 9.639	96	Rp. 100,40	2,25%
6.	Ember	1	Rp. 10.000	Rp. 10.000	Rp. 2.000	1	Rp. 8.000	96	Rp. 83,33	1,87%
7.	Penjepit	1	Rp. 10.000	Rp. 10.000	Rp. 2.000	3	Rp. 2.667	96	Rp. 27,78	0,62%
8.	Gayung	1	Rp. 5.000	Rp. 5.000	Rp. 1.000	1	Rp. 4.000	96	Rp. 41,67	0,93%
9.	Alas penjemuran (nampan)	1	Rp. 100.000	Rp. 100.000	Rp. 20.000	5	Rp. 16.000	96	Rp. 166,67	3,74%
10.	Kuali	1	Rp. 250.000	Rp. 250.000	Rp. 50.000	5	Rp. 40.000	96	Rp. 416,67	9,34%
11.	Kontom (alat pengiris)	2	Rp. 60.000	Rp. 120.000	Rp. 24.000	3	Rp. 32.000	96	Rp. 333,33	7,47%
12.	Saringan penggorengan	2	Rp. 30.000	Rp. 60.000	Rp. 12.000	3	Rp. 16.000	96	Rp. 166,67	3,74%
13.	Plastik penggorengan	1	Rp. 24.000	Rp. 24.000	Rp. 4.800	0,5	Rp. 38.400	96	Rp. 400,00	8,97%
14.	Loyang (talam)	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000	Rp. 10.000	10	Rp. 4.000	96	Rp. 41,67	0,93%
15.	Talenan	1	Rp. 10.000	Rp. 10.000	Rp. 2.000	1	Rp. 8.000	96	Rp. 83,33	1,87%
16.	Baskom Plastik	1	Rp. 30.000	Rp. 30.000	Rp. 6.000	5	Rp. 4.800	96	Rp. 50,00	1,12%
17.	Karung	1	Rp. 10.000	Rp. 10.000	Rp. 2.000	1	Rp. 8.000	96	Rp. 83,33	1,87%
Jumlah		**19**	**Rp. 1.670.000**	**Rp. 1.760.000**	**Rp. 352.000**	**56,583**	**Rp. 428.305**	**1632**	**Rp. 4.461,51**	**100,00%**

Lampiran 3. Biaya Tidak Tetap, Biaya Bahan baku dan Penunjang pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026

No.	Uraian	Jumlah (Unit)	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya /Proses Produksi (Rp)	Persentase (%)
	1	2	3	4	5=2*4	6
A. Bahan Baku Utama						
1.	Tepung sagu	10	Kg	Rp. 10.000	Rp. 100.000	31,44%
Jumlah					**Rp. 100.000**	
B. Bahan Baku Penunjang						
2.	Tepung tapioka	0,5	Kg	Rp. 7.000	Rp. 3.500	1,10%
3.	Garam	0,15	Kg	Rp. 13.333	Rp. 2.000	0,63%
4.	Belacan	0,2	Kg	Rp. 40.000	Rp. 8.000	2,52%
5.	Royco	0,027	Kg	Rp. 55,500	Rp. 1,499	0,00%
6.	Ajinomoto	0,1	Kg	Rp. 50.000	Rp. 5.000	1,57%
7.	Bawang putih	0,25	Kg	Rp. 30.000	Rp. 7.500	2,36%
8.	Bawang merah	0,25	Kg	Rp. 25.000	Rp. 6.250	1,96%
9.	Pewarna (hijau)	0,00025	Kg	Rp. 10.000	Rp. 2,5	0,00%
10.	Pewarna (merah)	0,00025	Kg	Rp. 10.000	Rp. 2,5	0,00%
11.	Minyak goreng	5	Kg	Rp. 20.000	Rp. 100.000	31,44%
12.	Kayu bakar	0,5	m^3	Rp. 60.000	Rp. 30.000	9,43%
13.	Tali rafia	5	m	Rp. 400	Rp. 2.000	0,63%
14.	Plastik bening	0,5	Kg	Rp. 25.000	Rp. 12.500	3,93%
15.	Karet gelang	0,1	Kg	Rp. 100.000	Rp. 10.000	3,14%
16.	Air masak	5	Liter	Rp. 263,15	Rp. 1.315,75	0,41%
17.	Daun Pisang	3	Kg	Rp. 10.000	Rp. 30.000	9,43%
Jumlah					**Rp. 218.072**	**68,56%**
Total					**Rp. 318.072**	**100,00%**

Jumlah biaya penggunaan bahan baku penunjang (Rp)	218.072
Penggunaan bahan baku (Kg)	10
Sumbangan input lain (Rp/Kg)	21.807

KET: Sumbangan Input Lain = $\frac{\text{Jumlah Biaya Penggunaan Bahan Baku Penunjang (Rp)}}{\text{Penggunaan Bahan Baku (Kg)}}$

Lampiran 4. Biaya Tenaga Kerja pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026

No.	Jenis Kegiatan	Jam Kerja (Jam)		Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	HOK dalam 1 Hari (Jam)	HOK	Upah (Rp/HOK)	Total Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	Presentase (%)
		1 = (Menit)	2 = 1/60 menit (Jam)	3	4	5 = (2*3)/4	6	7=5*6	
1.	Penghalusan Bumbu	15	0,25	1	8	0,031	Rp. 80.000,00	Rp. 2.500,00	1,14%
2.	Pengadukan Bahan	55,19	0,92	1	8	0,115	Rp. 80.000,00	Rp. 9.200,00	4,20%
3.	Pembentukan Adonan	52,66	0,88	1	8	0,110	Rp. 80.000,00	Rp. 8.800,00	4,02%
4.	Perebusan Adonan	76,8	1,28	1	8	0,160	Rp. 80.000,00	Rp. 12.800,00	5,84%
5.	Pemotongan Adonan	133,20	2,22	2	8	0,555	Rp. 80.000,00	Rp. 44.400,00	20,26%
6.	Penjemuran	240	4	2	8	1,000	Rp. 80.000,00	Rp. 80.000,00	36,51%
7.	Penggorengan	32,4	0,54	1	8	0,068	Rp. 80.000,00	Rp. 5.400,00	2,46%
8.	Pembungkusan	168	2,8	2	8	0,700	Rp. 80.000,00	Rp. 56.000,00	25,56%
Jumlah		**14,46**	**0,241**	**11**	**64**	**2,739**	**Rp. 640.000,00**	**Rp. 219.100,00**	**100,00%**

Lampiran 5. Biaya Total pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Penyusutan	Rp. 4.461,51	0,82%
2.	Biaya Bahan Baku dan Penunjang	Rp. 318.072	58,72%
3.	Biaya Tenaga Kerja dalam Keluarga	Rp. 219.100,00	40,45%
Total Biaya		**Rp. 541.634**	**100,00%**

Lampiran 6. Total Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026

No.	Jumlah Bungkus	Berat/bgks (gr)	Harga Rp/bgks	Nilai (Rp/Produksi)	Total (Kg)	Harga (Rp/Kg)
	1	2	3	4 = 1 * 3	5 = 1 * 2	6 = 4 / 5
1.	137	72	Rp. 5.000	Rp. 685.000	9,86	Rp. 69.473

Lampiran 7. Analisis Usaha, Rasio R/C, dan BEP pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026

No.	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan Kotor	Jenis Biaya					Pendapatan Bersih	R/C *Ratio*	BEP Produksi	BEP Harga
				Biaya Tetap	Biaya Bahan Baku dan Penunjang	Biaya Tenaga Kerja	Biaya variabel	Total Biaya				
	1	2	3 = 1 * 2	4	5	6	7 = 5 + 6	8 = 4 + 7	9 = 3 - 8	10 = 3 / 8	11 = 8 / 2	12 = 8 / 1
1.	9,86	Rp. 69.473	Rp. 685.004	Rp. 4.461,51	Rp. 318.072	Rp. 219.100,00	Rp. 537.172,00	Rp. 541.634	Rp. 143.370,27	1,26	7,796	Rp. 54.932

Lampiran 8. Total Pendapatan pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026

No.	Pendapatan Bersih (Rp/Produksi)	Upah Tenaga Kerja dalam Keluarga (Rp/Produksi)	Nilai Penyusutan Peralatan (Rp/Produksi)	Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Produksi)
	1	2	3	4 = 1+2+3
1.	Rp. 143.370,27	Rp. 219.100,00	Rp. 4.461,51	Rp. 366.932

Lampiran 9. Nilai tambah pada Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Dalam 1 Kali Proses Produksi di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2026

No.	Variabel	Nilai
I	**Output, Input dan Harga**	
	1. Output (Kg)	9,86
	2. Input (Kg)	10
	3. Tenaga Kerja (HOK)	2,739
	4. Faktor Konversi (1/2)	0,99
	5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg) (3/2)	0,27
	6. Harga Output (Rp)	69.473
	7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	80.000
II	**Penerimaan dan Keuntungan**	
	8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	10.000
	9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	21.807
	10. Nilai Output (Rp/Kg) (4x6)	68.500
	11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg) (10-9-8)	36.693
	b. Rasio Nilai Tambah (%)((11a/10) x 100%)	0,54
	12. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg) (5x7)	21.912
	b. Imbalan Tenaga Kerja (%) ((12a/11a) x 100%)	0,60
	13. a. Keuntungan (Rp/Kg) (11a-12a)	14.781
	b. Tingkat Keuntungan (%)((13a/11a) x 100%)	0,40
III	**Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi**	
	14. Marjin (Rp/Kg) (10-8)	58.500
	Pendapatan Tenaga Kerja (%)((12a/14) x 100%)	0,37
	Sumbangan Input Lain (%)((9/14) x 100%)	0,37
	Keuntungan Pengusaha (%)((13a/14) x 100%)	0,25

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara



Gambar 2. Proses Penghalusan Bumbu



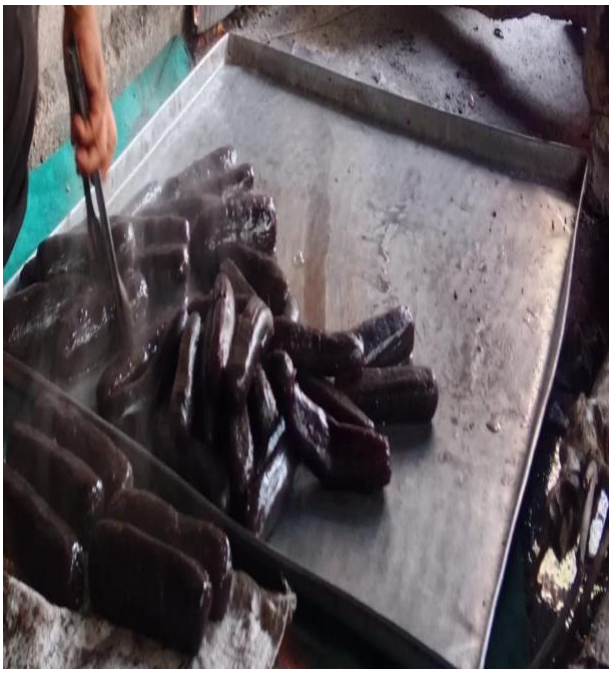
Gambar 3. Pengadukan Adonan



Gambar 4. Pembentukan Adonan



Gambar 5. Perebusan Adonan



Gambar 6. Adonan yang selesai direbus



Gambar 7. Adonan didinginkan dialaskan di atas karung



Gambar 8. Pemotongan Adonan



Gambar 9. Penjemuran



Gambar 10. Penggorengan



Gambar 11. Proses dilakukan Pembungkusan



Gambar 12. Kerupuk Sagu setelah selesai dilakukan Proses Pembungkusan

RIWAYAT HIDUP



Farah Dilla lahir pada Tempat, Tanggal Lahir di Pekanbaru, 30 September 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudari dari pasangan Bapak Irwan dan Ibu Ermawati.

Penulis menganut agama Islam. Penulis menempuh pendidikan pertama di Taman Kanak-Kanak Islam Bina Mandiri Pintu Gobang Kari pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar SDN 026 Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2010 sampai tahun 2016, selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Teluk Kuantan dan tamat pada tahun 2019, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 2 Teluk Kuantan sampai lulus pada tahun 2022 dan kemudian Penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian di Universitas Islam Kuantan Singingi pada tahun 2022. Selanjutnya, tanggal 16 Juli 2025 penulis melaksanakan seminar proposal. Penulis telah menyelesaikan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. RAPP ESTATE Cerenti pada tanggal 30 September 2025 dan diseminarkan pada tanggal 22 Oktober 2025. Pada tanggal 12 Agustus 2026 penulis melaksanakan seminar hasil, dan pada tanggal 26 Agustus 2026 penulis melaksanakan Ujian Komprehensif. Penulis dinyatakan **LULUS** dan berhak menyandang gelar Sarjana Pertanian (S.P).

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya penulisan skripsi yang berjudul "Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi *(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Milik Ibu Yulinar)*.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : -

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Yulinar
NIP	: -
Pangkat / Golongan	: -
Jabatan	: Pemillik

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama	: Farah Dilla
NIM	: 220113013
Program Studi	: Agribisnis
Fakultas	: Pertanian

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di usaha agroindustri kerupuk sagu dari februari-agustus 2026, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu di Desa Pulau Banjar Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi *(Studi Kasus Pada Usaha Agroindustri Milik Ibu Yulinar)*"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada pihak yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Teluk Kuantan, 18 September 2026
Pemilik

Yulinar